

## **BAB II TINJAUAN TEORETIS**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun serta Makna Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses membelajarkan yang dilakukan peserta didik dan pendidik, dalam pembelajaran dibutuhkan kurikulum atau rencana untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum 2013 revisi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif dan berkarakter. Hal tersebut sejalan dengan Mulyasa (2018:10), "Implementasi kurikulum 2013 revisi mengisyaratkan dan menuntut guru untuk menghasilkan muatan-muatan karakter dalam pembelajaran, kelebihan dari kurikulum 2013 revisi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.", untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, diperlukan seorang guru yang professional dalam merancang kegiatan pembelajaran, Arhamudin ( Hafid, dkk., 2021:159) menegaskan, "Guru dituntut untuk secara professional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan menentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan."

Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre teks. Beniaty (2019:172) mengungkapkan, "Genre teks menawarkan pengajaran yang memungkinkan guru untuk menyajikan instruksi dengan cara yang sistematis dan logis, serta diyakini dapat membantu siswa mendapatkan informasi". Teks berbasis genre ini

tidak terlepas dari tujuan teksnya, bagian jenis-jenis teks diintegrasikan dengan tujuan dari masing-masing teksnya. Beniati (2019:174) menjelaskan, “Genre dengan tipe teksnya diklasifikasikan menjadi 5 kelompok yakni menggambarkan (*describing*) dengan tipe teks laporan dan deskripsi, menjelaskan (*explaining*) dengan tipe teks eksplanasi, memerintah (*instructing*) dengan tipe teks prosedur, berargumen (*arguing*) dengan tipe teks eksposisi dan diskusi, serta menceritakan (*narrating*) dengan tipe teks narasi dan puisi.

Salah satu teks yang harus dipelajari peserta didik adalah teks puisi, dalam pembelajaran puisi di sekolah, guru bertugas untuk membimbing peserta didik agar memperkaya pemahaman sendiri mengenai puisi. Sejalan dengan Emzir & Rohman (2016:249) “Dalam pembelajaran puisi di sekolah, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru membimbing siswanya dalam memahami puisi dan bukan mendiktekan pemahaman puisi. Siswalah yang aktif untuk menafsirkan dan memahami puisi yang diajarkan.” Tujuan pembelajaran puisi di sekolah agar siswa memperoleh kesadaran yang lebih terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar serta memperoleh kesenangan dalam pembelajaran puisi. Sejalan dengan Supriyanto (2021:45), ”Tujuan pembelajaran puisi di sekolah untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai afektif, nilai keagamaan dan nilai sosial.” Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran puisi di sekolah menjadi strategis bagi peserta didik untuk dapat mengapresiasi dari dalam kelas mengingat peserta didik pada hakikatnya sedang belajar tentang kehidupannya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran puisi di sekolah adalah pemilihan bahan pengajaran dan penyajiannya. Emzir & Rohman (2016:248), “Pemilihan bahan pembelajaran hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan aspek bahasa, kematangan atau perkembangan jiwa siswa dan latar budaya.” Jika pemilihan bahan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan aspek bahasa, kematangan atau perkembangan jiwa dan latar budaya. Maka peserta didik akan senang dan tertarik terhadap puisi.

#### **a. Kompetensi Inti**

Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 menyatakan Kompetensi Inti untuk tingkat SMP/MTs sebagai berikut.

KI 1:	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2:	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi, secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3:	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena, dan kejadian tampak.
KI 4:	Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai,memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

## **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi puisi sebagai berikut:

- 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi yang diperdengarkan atau dibaca;
- 4.7 menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

## **c. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi berdasarkan kompetensi dasar yang telah dipaparkan sebagai berikut.

- 3.7.1 Menjelaskan diksi dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
- 3.7.2 Menjelaskan imaji dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
- 3.7.3 Menjelaskan kata konkret dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
- 3.7.4 Menjelaskan majas dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
- 3.7.5 Menjelaskan rima dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
- 3.7.6 Menjelaskan tipografi dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
- 3.7.7 Menjelaskan tema dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
- 3.7.8 Menjelaskan rasa dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
- 3.7.9 Menjelaskan nada dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
- 3.7.10 Menjelaskan amanat dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;

- 4.7.1 Menyimpulkan unsur fisik dalam teks puisi yang dibaca secara lengkap;
- 4.7.2 Menyimpulkan unsur batin dalam teks puisi yang dibaca secara lengkap;
- 4.7.3 Menyimpulkan makna dalam teks puisi yang dibaca secara lengkap.

**d. Tujuan Pembelajaran**

Peserta didik telah mempelajari materi KD 3.7 dan 4.7 dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament*, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan diksi dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
2. menjelaskan imaji dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
3. menjelaskan kata konkret dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
4. menjelaskan majas dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
5. menjelaskan rima dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
6. menjelaskan tipografi dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
7. menjelaskan tema dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
8. menjelaskan rasa dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
9. menjelaskan nada dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
10. menjelaskan amanat dalam teks puisi yang dibaca secara tepat disertai bukti;
11. menyimpulkan unsur fisik dalam teks puisi yang dibaca secara lengkap;
12. menyimpulkan unsur batin dalam teks puisi yang dibaca secara lengkap;
13. menyimpulkan makna dalam teks puisi yang dibaca secara lengkap.

## **2. Hakikat Teks Puisi**

### **a. Pengertian Puisi**

Puisi merupakan genre karya sastra yang berisi pokok persoalan, baik yang dirasakan sendiri oleh penyair atau pun terinspirasi dari orang lain yang diungkapkan melalui kata-kata, sejalan dengan Emzir & Rohman (2016:241),”Sebagai sebuah genre karya sastra, puisi mengandung ide atau pokok persoalan tertentu yang ingin disampaikan penyairnya.” Setelah mendapatkan pokok persoalan yang diperolehnya berdasarkan pikiran dan perasaan, kata-kata tersebut disusun penyair secara imajinatif dengan memerhatikan keindahan dan makna atau disebut dengan struktur fisik dan batin. Waluyo (2013:25),”Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan batinnya.” Penyair yang telah menciptakan puisi memiliki harapan bahwa puisinya dapat diterima oleh pembaca dengan pemikiran yang sama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Siswanto (2013:97),”Puisi merupakan karya yang dimaksudkan oleh pengarang sebagai puisi dan diterima dengan sama oleh pembaca.”

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karangan sastra yang diciptakan oleh penyair secara imajinatif mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui kata-kata sebagai media penyampaiannya dengan memusatkan pada unsur fisik dan batin sehingga dapat diterima oleh pembaca.

### **b. Unsur Pembangun Teks Puisi**

Penciptaan puisi yang indah dan bermakna terdiri atas unsur-unsur yang mendukungnya. Unsur-unsur puisi tersebut adalah unsur fisik dan unsur batin. Unsur

fisik disebut struktur luar sedangkan unsur batin disebut struktur dalam, Emzir dan Rohman (2016:242) mengemukakan, "Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Sementara Aminuddin (2020:126) menyebut unsur fisik adalah bangun struktur sedangkan unsur batin adalah lapis makna, kemudian menjelaskan secara mendalam kedua unsur tersebut,

Bangun struktur disebut salah satu unsur yang dapat dialami secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur-unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur yang tersembunyi dibalik apa yang diamati secara visual. Unsur yang tersembunyi dibalik bangun struktur disebut dengan istilah lapis makna. Unsur lapis makna ini sulit dipahami sebelum memahami bangun strukturnya terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah bangun struktur yang berkaitan dengan bentuk puisi yang digunakan penyair dalam membuat puisi sehingga dapat dialami secara visual. Sedangkan unsur batin adalah lapis makna yang berkaitan dengan isi dan makna puisi yang diungkapkan oleh penyair, dalam puisi terdapat makna tersirat sehingga harus berfikir secara kritis untuk memahami sebuah puisi agar dapat mengetahui maksud yang disampaikan oleh penyair.

### **1) Unsur Fisik Puisi**

Unsur fisik puisi adalah unsur keindahan bagian luar puisi. Waluyo (2013:71) mengemukakan,

Unsur-unsur bentuk atau struktur puisi dapat diuraikan melalui metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur tersebut

dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur tersebut merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah; diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima, dan tata wajah puisi.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Emzir dan Rohman (2016:242) mengungkapkan, "Struktur luar terdiri atas pilihan kata (diksi), struktur bunyi penempatan kata dan kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi." Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa unsur fisik puisi adalah unsur luar puisi. Unsur fisik terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, majas, rima dan tipografi.

#### a) Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair dalam menciptakan puisi. Emzir dan Rohman (2016:242) menjelaskan,

Setiap kata akan mempunyai beberapa fungsi, baik fungsi makna, bunyi, nilai estetika, bentuk dan lainnya. Oleh karena itu, ketepatan pemilihan kata bukan hanya sekedar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan melainkan kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan satu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estetikanya.

Senada dengan pendapat tersebut Riswandi & Kusmini (2020:76) mengemukakan, "Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata. Kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan." Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata. Ketepatan pemilihan setiap kata sebagai ekspresi dari perasaan penyair sehingga pesan atau makna akan tersampaikan meskipun menggunakan pilihan kata yang estetik. Penulis menguraikan contoh diksi dalam puisi yang berjudul "Ibu" karya D. Zamawi Imron sebagai berikut.



**IBU**

D. Zawawi Imron

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau  
 sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting  
 hanya mataair airmatamu ibu, yang tetap lancar mengalir

bila aku merantau  
 sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku  
 di hati ada mayang siwalan memutikan sari-sari kerinduan  
 lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar  
 ibu adalah gua pertapaanku  
 dan ibulah yang meletakkan aku di sini  
 saat bunga kembang semerbak bau sayang  
 ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi  
 aku mengangguk meskipun kurang mengerti

bila kasihmu ibarat samudra  
 sempit lautan teduh  
 tempatku mandi, mencuci lumut pada diri  
 tempatku berlayar, menebur pukat dan melempar sauh  
 lokan, lokan mutiara dan kembang laut semua bagiku  
 kalau ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan  
 namamu ibu, yang akan kusebut paling dahulu  
 lantaran aku tahu  
 engkau ibu dan aku anakmu

bila aku berlayar lalu datang angin sakal  
 Tuhan yang ibu tunjukan sudah kukenal

ibukah itu, bidadari yang berselendang bianglala  
 sesekali datang padaku  
 menyuruhku menulis langit biru  
 dengan sajakku

Sumber: Pengantar Teori Sastra (2013)

Diksi yang terdapat pada puisi yang berjudul “Ibu” karya D. Zawawi Imron adalah (1) “*mataair airmatamu*”, penyair memilih kata tersebut untuk menjelaskan keadaan ibunya yang merasa kesusahan ketika musim kemarau sehingga hanya

menangis yang dapat dilakukannya, (2) “*mayang siwalan*”, menjelaskan bahwa penyair memiliki kenangan yang indah dan penyair sangat merindukan ibunya, (3) “*gua pertapaanku*”, menjelaskan kehidupan penyair di dalam rahim ibunya, (4) “*angin sakal*”, menjelaskan datangnya musibah kepada penyair, dan (5) “*bianglala*”, menjelaskan keindahan yang penuh warna seperti pelangi.

#### b) Imaji

Imaji merupakan unsur fisik yang dapat mengungkapkan perasaan penyair melalui kata-kata yang berkaitan dengan pancaindra seolah pembaca dapat merasakannya. Siswanto (2013:106) mengemukakan, ”Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.” Setyaningsih (2018:96) mengungkapkan, “Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas makna yang dinyatakan oleh penyair.” Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa imaji adalah susunan kata yang dapat memperjelas pengalaman indrawi penyair sehingga menciptakan imajinasi bagi pembaca seolah ikut merasakannya.

Jenis-jenis imaji terbagi menjadi tiga yaitu, imaji pendengaran, penglihatan dan perabaan. Pernyataan tersebut senada dengan Siswanto (2013:106) menyatakan, ”imaji dibagi menjadi tiga: imaji pendengaran (auditif), imaji penglihatan (visual) dan imaji raba atau sentuh (taktil).” Penulis menguraikan contoh imaji auditif atau imaji yang dapat dirasakan oleh indera pendengaran dalam penggalan puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron sebagai berikut.

...

*kalau ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan  
namamu ibu, yang akan kusebut paling dahulu*

...

*sesekali datang padaku  
menyuruhku menulis langit biru*

...

Imaji auditif dalam penggalan puisi, terdapat kata “*ditanya*” dan “*menyuruhku*” yang dapat dirasakan oleh indra pendengaran, dari kata tersebut pembaca seolah dapat mendengar suara seseorang bertanya dan suara seorang ibu menyuruh anaknya.

Imaji visual adalah imaji yang dapat dirasakan oleh indera penglihatan. Imaji visual pada puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron terdapat pada larik “*sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting*” dari larik tersebut seolah pembaca dapat melihat sumur yang tidak berisi air akibat kekeringan. Kemudian, daun dan ranting yang berjatuhan karena kekurangan air serta pada larik “*ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi*” dari larik tersebut seolah pembaca dapat melihat seorang ibu yang sedang menunjuk untuk memberitahukan sesuatu.

Imaji taktil adalah imaji yang dapat dirasakan oleh indera perabaan atau sentuh. Imaji taktil pada puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron terdapat pada larik “*tempatku mandi, mencuci lumut pada diri*” dari larik tersebut seolah pembaca menyentuh untuk membersihkan kotoran yang menempel pada tubuhnya.

### c) Kata Konkret

Salah satu unsur fisik puisi adalah imaji yang merupakan kata-kata yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata itulah yang dinamakan kata konkret. Kata konkret berhubungan dengan kata kiasan dan lambang, sebuah kata dalam puisi

memiliki lambang tertentu. Menurut Waluyo (2013:41) ,”Kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Kata konkret berkaitan dengan kiasan dan lambang”. Siswanto (2013: 107) mengemukakan, “Kata konkret berhubungan dengan imaji. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra.” Dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah penggunaan kata dalam puisi yang dapat menimbulkan imajinasi indra pembaca seolah pembaca akan melambangkan arti dari kata atau susunan kata yang telah diciptakan penyair dalam puisinya.

Penulis menguraikan contoh kata konkret pada puisi “Ibu” karya D. Zamawi Imron sebagai berikut. (1) “*sumur-sumur kering*” kata tersebut membangkitkan imajinasi indera pembaca seolah merasakan kemarau, gersang, dan tandus, (2) “*bila kasihmu ibarat samudra*”, melambangkan kasih sayang yang sangat besar dan seluas samudra, (3) “*tempatku berlayar, menebur pukut dan melempar sauh*”, melambangkan tempat mencari kehidupan dan (4) “*tempatku mandi, mencuci lumut pada diri*”, melambangkan tempat membersihkan diri.

#### d) Majas

Majas adalah bahasa kias yang digunakan penyair untuk menghidupkan kata-kata dalam puisi yang diciptakannya. Sudjito (Siswanto 2013:108),”Majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan konotasi tertentu.” Nurgiyantoro (2013:398) mengemukakan, ”Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat.” Dapat disimpulkan bahwa majas merupakan bahasa

kias atau teknik penggunaan bahasa yang digunakan penyair dalam puisinya dengan maksud mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata yang tersirat sehingga dapat menghidupkan kata-kata dalam puisi dengan tidak menunjukkan secara langsung makna tersebut. Riswandi & Kusmini (2020:77) mengungkapkan “Permajasan terbagi menjadi tiga yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan dan pertautan.” Berikut uraian ketiga majas tersebut.

#### 1) Majas Perbandingan

##### a. Majas Simile

Majas simile merupakan perbandingan secara langsung yang ditandai dengan kata tugas tertentu. Riswandi & Kusmini (2020:77) mengemukakan, “Simile adalah perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip dan dsb.*” Contoh penggunaan majas simile dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron terdapat pada larik “*bila kasihmu ibarat samudra*”, kata “*ibarat*” sebagai penanda keeksplisitan, penyair membandingkan kasih sayang ibunya dengan samudra yang memiliki makna luas.

##### b. Majas Metafora

Majas metafora merupakan perbandingan yang tidak menggunakan kata penanda eksplisit seperti majas simile. Waluyo (2013:84), “Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding seperti bagai, laksana, dan sebagainya. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama.” Riswandi

& Kusmini (2020:77) mengemukakan “Metafora adalah perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.”

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa majas metafora merupakan perbandingan tidak langsung dan tidak menggunakan kata-kata sebagai penanda eksplisit. Dalam metafora, pernyataan yang dibandingkan bukan merupakan makna sebenarnya, melainkan hanya bersifat sugesti yang sebenarnya tidak sama namun dianggap seharga dengan pembandingnya.

Contoh majas metafora dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron terdapat pada larik “*ibu adalah gua pertapaanku*”, penyair membandingkan ibunya dengan gua pertapaan, sugesti penyair yaitu ibunya sebagai tempat berasal dan berdiam diri mengumpulkan kekuatan untuk menjalani kehidupan.

### c. Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang membandingkan benda mati yang seolah-olah berperilaku seperti manusia sehingga majas ini disebut juga dengan majas pengorangan karena hanya bisa dibandingkan dengan orang atau manusia.

Nurgiyantoro (2013:402) menjelaskan,

Majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. Majas ini juga disebut majas pengorangan, sesuatu yang diorongan, seperti halnya orang. Sifat-sifat itu dapat berupa ciri fisik, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, berfikir, berperasaan, bersikap dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi adalah majas yang membandingkan benda mati yang seolah memiliki sifat seperti manusia, sifat-sifat tersebut meliputi ciri fisik, tingkah laku dan sebagainya. Contoh penggunaan majas personifikasi dalam penggalan puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron sebagai berikut.

...  
*di hati ada mayang siwalan memutikan sari-sari kerinduan*  
 ...  
*saat bunga kembang menyerbak bau sayang*  
 ...

Majas personifikasi dalam penggalan puisi terdapat pada kata “*siwalan*” dan “*bunga kembang*”. Kata “*siwalan*” merupakan pohon lontar yang dimaksudkan penyair memiliki perilaku seperti manusia yaitu merasakan kerinduan. Kata “*bunga kembang*” merupakan bunga yang harum dimaksudkan penyair memiliki perilaku seperti manusia yaitu menyebarkan rasa sayang.

## 2) Majas Pertautan

### a. Majas Metonimia

Majas metonimia merupakan majas pertautan yang memiliki kedekatan arti atau makna. Triningsih (2018:42) mengungkapkan, ”Metonimia adalah majas yang menyebutkan sesuatu dengan menggantikannya dengan nama lain berdasarkan sifat yang dimiliki atau salah satu ciri bentuknya.” Riswandi & Kusmini (2020:78) mengemukakan, “Majas metonimia adalah pertautan/pertalian yang dekat”. Dapat disimpulkan bahwa majas metonimia adalah majas yang menyebutkan suatu hal dengan menggantikannya dengan kata yang memiliki kedekatan atau pertautan dengan

kata tersebut sehingga menimbulkan makna tertentu. Berikut contoh majas metonomia dalam puisi “Ibu” karya Zamawi Imron terdapat dalam kata “*pahlawan*”. Penyair mengganti seseorang yang berjasa dan mengorbankan hidupnya dengan kata yang memiliki pertautan atau kedekatan arti yakni kata “*pahlawan*”. Dalam puisi pahlawan yang dimaksud adalah ibunya.

#### b. Majas Sinekdok

Majas sinekdok merupakan majas pertautan yang memiliki dua kategori. Nurgiyantoro (2013:404) menjelaskan, ”Pernyataan yang menyebut sebagian untuk menyatakan keseluruhan disebut *pars pro toto* sedang yang kedua pernyataan yang menyebut keseluruhan untuk sebagian dikenal dengan nama *totum pro parte*.” Contoh penggunaan majas sinekdok dalam penggalan puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron sebagai berikut.

...  
*ibu adalah gua pertapaanku*  
*dan ibulah yang meletakkan aku disini*  
 ...

Majas sinekdok dalam penggalan puisi terdapat pada kata “aku” yang menyebut sebagian manusia untuk menyatakan bahwa seluruh manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu. Majas sinekdok yang menyebut sebagian untuk keseluruhan dinamakan dengan *pars pro toto*.

#### c. Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan dengan maksud untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal, bahkan seringkali dianggap tidak masuk



akal. Riswandi&Kusmini (2020:78) mengemukakan, “Majas hiperbola menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya.” Contoh majas hiperbola dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron sebagai berikut.

...  
*tempatku mandi, mencuci lumut pada diri*

...  
*ibukah itu, bidadari yang berselendang bianglala*

Majas hiperbola dalam penggalan puisi tersebut terdapat pada kata “*lumut*” dan “*berselendang bianglala*”. Penyair melebih-lebihkan tubuhnya yang kotor dengan penggunaan kata “*lumut*” padahal jika difikirkan secara logika, lumut hanya tumbuh di batu, kayu, atau tanah yang lembap. Penyair juga melebih-lebihkan ibunya yang memakai selendang bianglala, bianglala merupakan pelangi sehingga tidak mungkin jika difikirkan secara logika bianglala dijadikan selendang.

### 3) Majas Pertentangan

#### a. Majas Paradoks

Menurut Nurgiyantoro (2013:403) mengemukakan, “Majas paradoks, adalah cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya.” Semenata Triningsih (2018:24) berpendapat, “Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada.” Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa majas paradoks adalah majas yang menimbulkan pertentangan. Contoh majas paradoks dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron terdapat larik “*sempit lautan teduh*” larik tersebut menimbulkan pertentangan karena pada kenyataannya laut merupakan tempat yang sangat luas dan panas.

e) Rima

Rima merupakan persamaan bunyi dalam puisi. Emzir dan Rohman (2016:243) mengungkapkan, “Rima atau bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya.” Setyaningsih (2018:97) mengemukakan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk menghasilkan efek merdu. Penggunaan rima puisi mendukung perasaan dan suasana hati.”

Emzir dan Rohman (2016:243) menjelaskan jenis-jenis rima sebagai berikut.

- a. Asonansi atau keruntutan vokal yang diandai oleh persamaan bunyi vokal pada satu kalimat seperti rindu, sendu, mengharu kalbu. Pengulangan vokal **u** pada kalimat tersebut secara tidak langsung telah memunculkan satu keselarasan bunyi.
- b. Aliterasi atau purwakanthi, yaitu persamaan bunyi konsonan pada kalimat atau antarkalimat dalam puisi. Misalnya, semua sepi *sunyi sekali desir hari lari berenang*.
- c. Rima dalam, yaitu persamaan bunyi (baik vokal maupun konsonan) yang berlaku antara kata dalam satu baris. Misalnya senja samar sepoi.
- d. Rima akhir, yaitu persamaan bunyi akhir baris, misalnya

.....

Kemanakah **jalan**  
Mencari **hubungan**

.....

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa rima adalah persamaan bunyi dalam satuan kalimat atau pada kalimat selanjutnya yang digunakan oleh penyair dalam menciptakan puisi sehingga memberikan kesan keindahan dan membangkitkan suasana hati bagi pembaca. Contoh rima dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron sebagai berikut.

**IBU**

D. Zawawi Imron

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau  
 sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting  
 hanya mataair airmatamu ibu, yang tetap lancar mengalir

bila aku merantau  
 sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku  
 di hati ada mayang siwalan memutikan sari-sari kerinduan  
 lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar  
 ibu adalah gua pertapaanku  
 dan ibulah yang meletakan aku di sini  
 saat bunga kembang semerbak bau sayang  
 ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi  
 aku mengangguk meskipun kurang mengerti

bila kasihmu ibarat samudra  
 sempit lautan teduh  
 tempatku mandi, mencuci lumut pada diri  
 tempatku berlayar, menebur pukuk dan melempar sauh  
 lokan, lokan mutiara dan kembang laut semua bagiku  
 kalau ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan  
 namamu ibu, yang akan kusebut paling dahulu  
 lantaran aku tahu  
 engkau ibu dan aku anakmu

bila aku berlayar lalu datang angin sakal  
 Tuhan yang ibu tunjukan sudah kukenal

ibukah itu, bidadari yang berselendang bianglala  
 sesekali datang padaku  
 menyuruhku menulis langit biru  
 dengan sajakku

Rima yang mendominasi dalam puisi tersebut adalah rima asonansi pengulangan bunyi huruf vokal (u). Dalam puisi juga terdapat rima aliterasi huruf konsonan (i) pada larik *di hati ada mayang siwalan memutikan sari-sari kerinduan*, dan terdapat rima akhir persamaan bunyi akhir pada bait ke enam.

## f) Tipografi

Tipografi atau perwajahan merupakan salah satu ciri puisi yang dapat dilihat secara langsung, perwajahan ini yang membedakan antara puisi dengan prosa atau teks lainnya, karena puisi memiliki penulisan yang unik. Waluyo (2013:97) menjelaskan, “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun paragraf, namun membentuk bait-bait.” Siswanto (2013:102) mengemukakan, “Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi.” Dapat disimpulkan, tipografi atau perwajahan adalah aturan penulisan dalam puisi yang membentuk bait sehingga ketika diamati secara visual sekilas dapat langsung diketahui bahwa itu merupakan puisi karena kekhsan penulisan tersebut. Contoh tipografi dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron sebagai berikut. (1) puisi tersebut terdiri dari tujuh bait dengan jumlah larik yang berbeda, bait pertama berjumlah tiga larik, bait kedua berjumlah empat larik, bait ketiga berjumlah lima larik, bait keempat berjumlah Sembilan larik, bait kesepuluh berjumlah dua larik, dan bait terakhir berjumlah empat larik, (2) penggunaan tanda baca koma (,) sebagai pemenggalan kata, (3) penggunaan huruf kapital pada kata Tuhan.

## 2) Unsur Batin Teks Puisi

Unsur batin puisi adalah makna tersirat yang terkandung pada serangkaian kata dalam puisi, untuk mengetahuinya harus sungguh-sungguh memahami isi puisi. Emzir dan Rohman (2013:242) mengemukakan, “Struktur dalam puisi berkaitan dengan isi atau makna.” I.A. Richards (Siswanto 2013:112) mengungkapkan, “Unsur batin puisi

terdiri atas empat unsur: (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat; tujuan; maksud (*intention*).” Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa unsur batin adalah unsur bagian dalam puisi yang memiliki makna dalam setiap kata yang diungkapkan penyair. Unsur-unsur batin terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat.

#### a) Tema

Tema adalah gagasan pokok atau landasan penyair dalam menciptakan puisi. Setyaningsih (2018:90) mengemukakan, “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya.” Gagasan pokok seringkali berbeda karena bergantung pada suatu hal yang ingin diungkapkan oleh penyair, gagasan pokok tersebut dapat terinspirasi dari pengalaman, kegemaran, harapan yang berasal dari dirinya sendiri atau orang lain dan imajinasi lainnya yang dipikirkan oleh penyair. Contoh tema dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron adalah tema sosial yaitu kasih sayang dan jasa seorang ibu terhadap anaknya. Hal itu terdapat dalam penggalan puisi sebagai berikut.

...  
*lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar*  
 ...  
*saat bunga kembang semerbak bau sayang*  
 ...  
*bila kasihmu ibarat samudra*  
 ...

#### b) Rasa

Rasa adalah perasaan penyair terhadap permasalahan puisi yang diciptakannya. Siswanto (2013:113) mengemukakan, “Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap

pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.” Penyair akan menciptakan puisi yang sesuai dengan keadaan perasaannya, meliputi gembira, sedih, cemburu, ketakutan atau sebagainya. Gustina (2014:90) mengungkapkan, “Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, marah, semangat, tercekam, tertekan, cemburu, ketakutan, kesepian, kagum, menyesal, dan putus asa.” Berdasarkan pendapat ahli, rasa adalah sikap penyair terhadap permasalahan yang dituangkan dalam puisi. Oleh karena itu, setelah membaca teks puisi dengan sungguh-sungguh pembaca akan mengetahui bagaimana perasaan penyair ketika menciptakan puisi tersebut, entah gembira, sedih, terharu atau sebagainya. Contoh rasa dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron sebagai berikut.

*kalau aku merantau lalu datang musim kemarau  
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting  
hanya mataair airmatamu ibu, yang tetap lancar mengalir  
...  
saat bunga kembang semerbak bau sayang  
...  
kalau ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan  
namamu ibu, yang akan kusebut paling dahulu*

Rasa dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron adalah terharu. Penyair merasa terharu ketika ibunya menangis karena musim kemarau, namun ibunya tetap memberikan kasih sayang kepadanya. Bagi penyair ibunya adalah seorang pahlawan yang sangat berjasa.

c) Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap ketika menyampaikan puisi yang telah diciptakannya sehingga pembaca memiliki kesan tertentu. Siswanto (2013:113) menjelaskan,

Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Ada penyair yang dalam menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca.

Pendapat tersebut sejalan dengan Setyaningsih (2019:9),

Sebuah puisi dapat bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, bercanda, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih, dendam, dan membentak. Selain itu, sebuah puisi dapat bernada memelas, takut, mencekam, mencemooh, merendahkan, menyanjung, kagum, filosofis, mengejek (menghina), meremehkan, menghasut, menghimbau (menyuruh), dan memuji.

Berdasarkan pendapat ahli, nada dalam puisi adalah menggurui, sinis, memberontak, menganggap bodoh pembaca, bercanda, merendahkan dan lain sebagainya. Contoh nada dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron adalah memuji. Hal itu terdapat pada larik puisi *“kalau ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan, namamu ibu, yang akan kusebut paling dahulu ”* penyair memuji ibunya yang mengaggapnya seperti pahlawan.

d) Amanat

Penyair tentu memiliki tujuan dalam menciptakan puisi, tujuan tersebut dapat berupa pesan yang ingin disampaikan untuk sekedar memberitahukan atau mempengaruhi kepada pembaca, tujuan tersebut dapat diketahui sebelum penyair

menciptakan puisi. Penyair memiliki harapan melalui kata-kata dalam puisinya dapat membuat pembaca memahami pesan yang disampaikan. Gustina (2014:90) mengungkapkan “Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu.”. Amanat adalah pesan penyair dalam puisinya dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap pembaca tergantung sudut pandang yang diperolehnya.

Tujuan penyair menciptakan puisi yang berjudul “Ibu” karya D. Zawawi Imron yaitu untuk menggerakkan hati pembaca agar tidak melupakan ibu. Tujuan tersebut membuat pembaca dapat menarik pesan bahwa sebagai seorang anak haruslah selalu mengingat ibunya karena telah memberikan jasa dan kasih sayang yang sangat besar sampai seorang anak tidak mampu membalas jasa dan kasih sayangnya.

### **3. Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur-unsur Pembangun serta Makna Puisi**

#### **a. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Puisi**

Mengidentifikasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti “Menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda dan sebagainya)”. Dalam penelitian ini mengidentifikasi maksudnya peserta didik mampu menentukan dan menetapkan unsur-unsur pembangun puisi yaitu unsur fisik (diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, tipografi) dan unsur batin (tema, rasa, nada, amanat) pada puisi yang telah



dibaca. Contoh mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang berjudul

“Menelepon Kau” karya Aan Mansyur sebagai berikut.

### **MENELEPON KAU**

**Aan Mansyur**

**Apakah kau ada disana?**

**Apakah kau ada?**

**Apakah kau?**

Di pusat malam, dalam diriku  
seorang peragu bertanya-tanya.  
Apakah cuaca kurang sehat atau  
kau sedang tidur memimpikanku?  
Dering telepon, suara menggigil  
memanggil diri sendiri. Seperti lagu  
mencari seorang penyanyi.

Setiap pohon mati menunggu  
angin datang mematahkan lengan-  
lengannya, atau memutihkan  
ingatan bunga-bunganya. Seperti  
seorang pengelana memanggul  
penyesalan, mencari Tuhan agar  
mampu menemukan dirinya  
kembali

**Tabel 2.1**  
**Contoh Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun**  
**Dalam Teks Puisi “Menelepon Kau” Karya Aan Mansyur**

<b>Unsur Fisik</b>		
<b>No</b>	<b>Unsur</b>	<b>Hasil Mengidentifikasi</b>
<b>1</b>	<b>Diksi</b>	Pilihan kata yang diciptakan penyair dalam puisinya, kata tersebut disesuaikan antara makna dan ekspresi yang ingin dihasilkan meskipun menggunakan kata yang estetik. Kutipan teks: <i>“seorang peragu bertanya-tanya. Apakah cuaca kurang sehat atau kau sedang tidur memimpikanku?”</i>

		<p>berdasarkan kutipan, kata “<i>peragu</i>”, “<i>kurang sehat</i>”, dan “<i>tidur</i>” merupakan diksi. Penyair memilih kata “<i>peragu</i>” untuk menekankan agar mendapatkan kepastian atas pemikirannya, kemudian memilih kata “<i>kurang sehat</i>” sebagai persamaan dengan sakit/sesuatu yang buruk.</p> <p>Kutipan teks:  “<i>Setiap pohon mati menunggu</i>”  “<i>seorang pengelana memanggul</i>”</p> <p>berdasarkan kutipan, kata “<i>mati</i>” dan “<i>pengelana</i>” adalah diksi. Penyair memilih kata “<i>mati</i>” memiliki makna menunggu kematian, dan penyair juga memilih kata “<i>pengelana</i>” yang memiliki makna seseorang yang tidak memiliki arah dan tujuan.</p>
2	<b>Imaji</b>	<p>Susunan kata yang dapat membangkitkan pancaindra seolah dapat melihat, mendengar dan merasakan.</p> <p>Kutipan teks:  “<i>Dering telepon, suara menggigil memanggil diri sendiri.</i>”</p> <p>berdasarkan kutipan teks puisi, pembaca seolah mendengar dering telepon yang memanggil penyair “diri sendiri” dengan suara yang menggigil. Imaji yang terdapat dalam kutipan adalah <b>imaji pendengaran (auditif)</b>.</p> <p>Kutipan teks:  “<i>kau sedang tidur memimpikanku?</i>”  “<i>Setiap pohon mati menunggu</i>”</p> <p>berdasarkan kutipan teks puisi, pembaca seolah melihat penyair “ku” yang sedang bertanya kepada diri sendiri dalam mimpinya dan pembaca seolah melihat penyair yang mengibaratkan dirinya sebagai pohon kering yang menunggu ajalnya. Imaji yang terdapat dalam kedua kutipan adalah <b>imaji penglihatan (visual)</b>.</p> <p>Kutipan teks:  “<i>angin datang mematahkan lengan-lengannya</i>”  “<i>Seperti seorang pengelana memanggul penyesalan</i>”</p>

		berdasarkan kutipan teks puisi, pembaca seolah mematahkan ranting-ranting pohon yang dianggap penyair sebagai tenaganya dan pembaca seolah merasakan beban berat “memanggul” yang tidak tahu arah dan tujuannya “pengelana”. Imaji yang terdapat dalam kedua kutipan adalah <b>imaji sentuh (taktil)</b> .
3	<b>Kata Konkret</b>	<p>Kata yang dapat membangkitkan imaji seolah pembaca dapat melambangkan arti dari kata tersebut.</p> <p>Kutipan teks:  <i>kau sedang <b>tidur</b> memimpikanku?  <b>Dering</b> telepon, <b>suara</b> menggigil  memanggil diri sendiri. Seperti <b>lagu</b>  mencari seorang penyanyi.</i></p> <p><i>Setiap <b>pohon mati</b> menunggu  <b>angin</b> datang mematahkan lengan-  lengannya, atau memutihkan  ingatan <b>bunga</b>-bunganya. Seperti  seorang <b>pengelana</b> memanggul</i></p> <p>Berdasarkan kutipan teks puisi “Menelepon Kau” kata konkret yang terdapat dalam puisi adalah “<i>tidur</i>” melambangkan seseorang yang sedang terlelap tidur dan bermimpi, “<i>dering</i>” melambangkan sesuatu yang menyadarkan, “<i>suara</i>” melambangkan hati yang tergerak seolah bersuara agar segera sadar, “<i>lagu</i>” melambangkan makhluk yang mencari siapa penciptanya, “<i>pohon mati</i>” melambangkan tubuh yang tak terarah seakan terasa mati, “<i>angin</i>” melambangkan suatu hal yang akan datang menyadarkan, “<i>bunga</i>” melambangkan ingatan yang akan dihapus, “<i>pengelana</i>” melambangkan seseorang yang tidak memiliki arah dan tujuan.</p>
4	<b>Majas</b>	<p>Bahasa kias atau penggayabahasaan yang diciptakan penyair dalam puisinya menggunakan kata tersirat sehingga dapat menghidupkan puisi</p> <p>Kutipan teks:  “Seperti lagu  mencari seorang penyanyi”  “Seperti  seorang pengelana memanggul  penyesalan”</p>

		<p>berdasarkan kutipan teks kata “seperti” merupakan <b>majas simile</b>, yakni majas yang membandingkan sesuatu hal dengan menggunakan kata “seperti” sebagai penanda keesplisitannya.</p> <p>Kutipan teks:  <i>“Apakah cuaca kurang sehat atau”</i>  <i>“Setiap pohon mati menunggu”</i>  <i>“ingatan bunga-bunganya”</i></p> <p>berdasarkan kutipan teks kata “kurang sehat”, “menunggu” dan “ingatan” merupakan <b>majas personifikasi</b>, yakni majas yang membandingkan benda mati yang berperilaku seperti manusia. Dalam puisi tersebut penyair membandingkan benda mati “cuaca”, “pohon” dan “bunga” dengan “kurang sehat” “menunggu” serta “ingatan” yang hanya bisa dirasakan oleh manusia.</p>
5	Rima	<p>Persamaan atau pengulangan bunyi yang terdapat dalam puisi.</p> <p>Kutipan teks:  <u><i>Apakah kau ada disana?</i></u>  <u><i>Apakah kau ada?</i></u>  <u><i>Apakah kau?</i></u></p> <p><i>Di pusat malam, dalam diriku</i>  <i>seorang peragu bertanya-tanya.</i>  <i>Apakah cuaca kurang sehat atau</i>  <i>kau sedang tidur memimpikanku?</i>  <i>Dering telepon, suara menggigil</i>  <i>memanggil diri sendiri. Seperti lagu</i>  <i>mencari seorang penyanyi.</i></p> <p><i>Setiap pohon mati menunggu</i>  <i>angin datang mematahkan lengan-</i>  <i>lengannya, atau memutihkan</i>  <i>ingatan bunga-bunganya. Seperti</i>  <i>seorang pengelana memanggul</i>  <i>penyesalan, mencari Tuhan agar</i>  <i>mampu menemukan dirinya</i>  <i>kembali.</i></p> <p>berdasarkan kutipan puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur berima asonansi huruf voal (a), rima akhir</p>

		pada bait pertama dan bait kedua, persamaan bunyi akhir baris dalam puisi tersebut menimbulkan efek berirama bagi pembaca, dan rima aliterasi terdapat dalam bait kedua larik ke enam dan tujuh.
<b>6</b>	<b>Tipografi</b>	Aturan penulisan dalam puisi. Tipografi puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur memiliki ciri khasnya sendiri sebagai berikut. a) Puisi tersebut terdiri atas tiga bait dengan jumlah larik yang berbeda setiap baitnya. Bait pertama berjumlah tiga larik, bait kedua berjumlah tujuh larik, dan bait ketiga berjumlah delapan bait. b) Pada bait pertama puisi menggunakan huruf yang bercetak tebal sebagai penekanan. c) Penulisan rata kanan dan menggunakan huruf kapital di awal paragraf dan setelah tanda baca.
<b>Unsur Batin</b>		
<b>1</b>	<b>Tema</b>	Landasan penyair dalam menciptakan puisi. Kutipan teks: <i>“Seperti seorang pengelana memanggul penyesalan, mencari Tuhan agar mampu menemukan dirinya kembali.”</i>  Berdasarkan kutipan teks tersebut tema dalam puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur adalah kesadaran, karena puisi tersebut bermakna kesadaran penyair terhadap dirinya sendiri yang merasa kehilangan arah sehingga membutuhkan pertolongan dari Tuhan-Nya untuk menuntunnya kembali ke arah yang benar.
<b>2</b>	<b>Rasa</b>	Sikap penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Kutipan teks: <i>“Apakah kau ada disana? Apakah kau ada? Apakah kau?”</i> <i>“Di pusat malam, dalam diriku seorang peragu bertanya-tanya.”</i> berdasarkan kutipan, sikap penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi adalah keraguan. Penyair merasa ragu kepada dirinya sendiri

		sehingga mencoba berkomunikasi dengan dirinya untuk mencari solusi, ternyata penyair membutuhkan seseorang yang dapat membimbingnya yakni <i>Sang pencipta</i> .
<b>3</b>	<b>Nada</b>	Sikap penyampaian penyair dalam menciptakan puisi, menggurui, mengingatkan, memberitahukan, dan sebagainya. Kutipan teks: <i>seorang pengelana memanggul penyesalan, mencari Tuhan agar mampu menemukan dirinya kembali.</i> berdasarkan kutipan, sikap penyair dalam menyampaikan puisinya dengan nada menasehati. Penyair secara apik mengarahkan pembaca agar memiliki kesadaran bahwa dalam kehidupan membutuhkan acuan agar terarah.
<b>4</b>	<b>Amanat</b>	Pesan yang ingin disampaikan penulis melalui puisinya. Amanat dalam puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur adalah sebagai berikut. a) Harus sering berkomunikasi pada diri sendiri untuk menyingkronkan pikiran, hati dengan panca indera lainnya. b) Sebagai seorang muslim, kita harus memohon petunjuk kepada-Nya agar memiliki kehidupan yang terarah.

#### **b. Kemampuan Menyimpulkan Unsur-unsur Pembangun dan Makna Puisi**

Menyimpulkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti “mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat, dan sebagainya berdasarkan apa-apa yang diuraikan dalam karangan (pidato dan sebagainya)”. Dalam penelitian ini arti dari menyimpulkan maksudnya peserta didik mampu menetapkan unsur-unsur pembangun puisi yaitu unsur fisik (diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, tipografi)

dan unsur batin (tema, rasa, nada, amanat) serta menyimpulkan makna puisi yang dibaca.

Contoh menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang berjudul “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur sebagai berikut.

**MENELEPON KAU**  
**Aan Mansyur**

**Apakah kau ada disana?**  
**Apakah kau ada?**  
**Apakah kau?**

Di pusat malam, dalam diriku  
seorang peragu bertanya-tanya.  
Apakah cuaca kurang sehat atau  
kau sedang tidur memimpikanku?  
Dering telepon, suara menggigil  
memanggil diri sendiri. Seperti lagu  
mencari seorang penyanyi.

Setiap pohon mati menunggu  
angin datang mematahkan lengan-  
lengannya, atau memutihkan  
ingatan bunga-bunganya. Seperti  
seorang pengelana memanggul  
penyesalan, mencari Tuhan agar  
mampu menemukan dirinya  
kembali.

**Tabel 2.2**  
**Contoh Menyimpulkan Unsur-unsur Pembangun**  
**Dalam Teks Puisi “Menelepon Kau” Karya Aan Mansyur**

<b>Unsur Fisik</b>		
<b>No</b>	<b>Unsur</b>	<b>Hasil Menyimpulkan</b>
<b>1</b>	<b>Diksi</b>	Pilihan kata yang diciptakan penyair dalam puisinya, kata tersebut disesuaikan antara makna dan ekspresi yang ingin dihasilkan meskipun menggunakan kata yang estetik.

		Diksi dalam puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur yaitu, “ <i>peragu</i> ”, “ <i>kurang sehat</i> ”, “ <i>tidur</i> ”, “ <i>mati</i> ” dan “ <i>pengelana</i> ”.
2	<b>Imaji</b>	Susunan kata yang dapat membangkitkan pancaindra seolah dapat melihat, mendengar atau merasakan. Imaji yang terdapat dalam puisi sebagai berikut. <b>Imaji pendengaran (auditif)</b> , terdapat dalam larik “ <i>Dering telepon, suara menggigil memanggil diri sendiri.</i> ” <b>Imaji penglihatan (visual)</b> , terdapat dalam larik “ <i>kau sedang tidur memimpikanku?</i> ” dan “ <i>Setiap pohon mati menunggu</i> ” <b>Imaji sentuh (taktil)</b> , terdapat dalam larik “ <i>angin datang mematahkan lengan-lengannya</i> ” dan “ <i>Seperti seorang pengelana memanggul penyesalan</i> ”
3	<b>Kata Konkret</b>	Kata yang dapat membangkitkan imaji seolah dapat melambangkan kata tersebut. Kata konkret yang terdapat dalam puisi adalah “ <i>tidur</i> ”, “ <i>dering</i> ”, “ <i>suara</i> ”, “ <i>lagu</i> ”, “ <i>pohon mati</i> ”, “ <i>angin</i> ”, “ <i>bunga</i> ”, dan “ <i>pengelana</i> ”.
4	<b>Majas</b>	Bahasa kias atau penggayabahasaan yang diciptakan penyair dalam puisinya menggunakan kata tersirat sehingga dapat menghidupkan puisi. Majas yang terdapat dalam puisi sebagai berikut. <b>Majas simile</b> , terdapat dalam larik “ <i>Seperti lagu mencari seorang penyanyi</i> ” dan “ <i>Seperti seorang pengelana memanggul penyesalan</i> ” <b>Majas personifikasi</b> , terdapat dalam larik “ <i>Apakah cuaca kurang sehat atau</i> ”, “ <i>Setiap pohon mati menunggu</i> ” dan “ <i>ingatan bunga-bunganya</i> ”
5	<b>Rima</b>	Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Rima dalam puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur berima asonansi, akhir, dan aliterasi,
6	<b>Tipografi</b>	Aturan penulisan dalam puisi. Puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur terdiri atas tiga bait. Bait pertama berjumlah tiga larik, bait kedua berjumlah tujuh larik, dan bait ketiga berjumlah delapan bait, bait pertama puisi menggunakan huruf yang bercetak tebal dan penulisan rata kanan, menggunakan huruf kapital di awal paragraf dan setelah tanda baca.



<b>Unsur Batin</b>		
<b>1</b>	<b>Tema</b>	Landasan penyair dalam menciptakan puisi. Tema dalam puisi “Menelepon Kau” adalah kesadaran membutuhkan pertolongan/petunjuk dari Tuhan-Nya.
<b>2</b>	<b>Rasa</b>	Sikap penyair terhadap permasalahan yang diciptakan dalam puisi. Rasa yang terdapat dalam puisi “Menelepon Kau” adalah keraguan.
<b>3</b>	<b>Nada</b>	Sikap penyair dalam menyampaikan puisinya. Nada dalam puisi “Menelepon Kau” adalah mengarahkan pembaca agar memiliki acuan dalam hidup.
<b>4</b>	<b>Amanat</b>	Pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Amanat dalam puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur adalah harus percaya dan sering-seringlah berkomunikasi untuk menyingkronkan dan menguatkan diri sendiri serta memohon petunjuk kepada-Nya.
<b>Makna Teks Puisi</b>		
<p>Makna teks puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur sebagai berikut.</p> <p><i>Apakah kau ada disana?</i>  <i>Apakah kau ada?</i>  <i>Apakah kau?</i></p> <p>Kutipan tersebut memiliki makna penyair yang sedang berkomunikasi dan bertanya kepada dirinya sendiri untuk memastikan kehadiran.</p> <p><i>Di pusat malam, dalam diriku</i>  <i>seorang peragu bertanya-tanya.</i>  <i>Apakah cuaca kurang sehat atau</i>  <i>kau sedang tidur memimpikanku?</i>  <i>Dering telepon, suara menggigil</i>  <i>memanggil diri sendiri. Seperti lagu</i>  <i>mencari seorang penyanyi.</i></p> <p>Kutipan tersebut memiliki makna penyair yang merenungi diri di malam hari, kemudian bertanya-tanya apa yang harus dilakukan dan cocok dengannya. Penyair merasa ragu tidak bisa berbuat apapun karena tidak memiliki acuan sehingga membuatnya seperti kehilangan arah.</p> <p><i>Setiap pohon mati menunggu</i>  <i>angin datang mematahkan lengan-</i>  <i>lengannya, atau memutihkan</i>  <i>ingatan bunga-bunganya. Seperti</i>  <i>seorang pengelana memanggul</i></p>		

*penyesalan, mencari Tuhan agar mampu menemukan dirinya kembali.*

Kutipan tersebut memiliki makna setiap orang mempunyai takdirnya masing-masing. Entah akan mati yang mengenaskan atau kembali menjalani hidup dengan berkaca pada kehidupan sebelumnya. Penyair memiliki kesadaran bahwa dirinya merasa kehilangan arah sehingga kembali berdoa kepada Tuhan-Nya untuk memohon petunjuk atas kehidupannya. Berdasarkan simpulan perbait, dapat disimpulkan bahwa makna puisi “Menelepon Kau” karya Aan Mansyur menceritakan penyair yang memiliki keraguan kepada dirinya untuk menjalani kehidupan karena tidak adanya arahan. Setelah merenungi, penyair sadar bahwa dirinya telah kehilangan arah dan memutuskan kembali kepada *Sang* pencipta dan memohon petunjuk-Nya.

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Teams Games Tournament***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Teams Games Tournament***

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok dan memiliki unsur permainan serta penguatan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:203), “Pembelajaran model *Teams Games Tournament* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa perbedaan status, melibatkan siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*”.

Sementara Huda (2014: 197) menerangkan.

*Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (1995) untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. Slavin menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antarsiswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat tersebut Faturrohman (2017:55) mengungkapkan, “Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* merupakan permainan turnamen akademik untuk yang mampu membantu peserta didik untuk saling memberikan pengajaran (tutor sebaya) terhadap peserta didik lainnya sehingga akan saling menguntungkan untuk meningkatkan kemampuan interaksi antarsiswa dan menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama dan lain sebagainya.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Teams Games Tournament***

Langkah-langkah pembelajaran merupakan tahapan secara terstruktur yang akan dilakukan oleh penulis. Shoimin (2014:205-207) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Teams Games Tournament* sebagai berikut.

##### 1) Penyajian Kelas (*Class Presentation*)

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas atau sering juga disebut dengan presentasi kelas (*class Presentation*). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah yang dipimpin oleh guru.

##### 2) Belajar dalam Kelompok (*Teams*)

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (prestasi) peserta didik dari ulangan harian sebelumnya, jenis kelamin, etnik, dan ras. Kelompok biasanya terdiri dari 5 sampai 6 orang peserta didik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game atau permainan. Dalam belajar kelompok ini kegiatan peserta didik adalah mendiskusikan masalah- masalah,

membandingkan jawaban, memeriksa, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika teman satu kelompok melakukan kesalahan.

3) Permainan (*Games*)

*Game* atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game atau permainan dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Game atau permainan ini dimainkan pada meja turnamen atau lomba oleh orang peserta didik yang mewakili tim atau kelompoknya masing-masing. Peserta didik memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Peserta didik yang menjawab benar akan mendapatkan skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan untuk turnamen atau lomba mingguan.

4) Pertandingan atau Lomba (*Tournament*)

Turnamen atau lomba adalah struktur belajar, di mana game atau permainan terjadi. Biasanya turnamen atau lomba dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD). Pada turnamen atau lomba pertama, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa meja turnamen atau lomba. Tiga peserta didik tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga peserta didik selanjutnya pada meja II, dan seterusnya.

5) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Tim atau kelompok mendapat julukan "*Super team*" jika rata-rata skor 50 atau lebih, "*Great Team*" apabila rata-rata mencapai 50-40 dan "*Good Team*" apabila rata-ratanya 40 ke bawah. Hal ini dapat menyenangkan para peserta didik atas prestasi yang telah mereka buat.

Sementara Huda (2014:198) menjelaskan 3 tahapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* sebagai berikut.

*Games Tournament* sebagai berikut.

1) Prosedur *Teams Games Tournament*

Tim studi (sering juga dikenal dengan *Home Team*) siswa memperdalam, meriview dan mempelajari materi secara kooperatif dalam tim ini. Penentuan kelompok dilakukan secara heterogen dengan langkah-langkah berikut: (1) membuat daftar ranking akademik siswa; (2) membatasi jumlah maksimal anggota setiap tim adalah 4 siswa; (3) menomori siswa mulai dari yang paling atas (misalnya, 1,2,3,4,5,6,7, dan seterusnya); dan (4) membuat setiap tim heterogen dan setara secara akademik. Jika perlu keragaman itu dilakukan dari segi jenis kelamin, etnis, agama, dan sebagainya. Tujuan dari Tim Studi ini adalah

membebankan tugas kepada setiap tim untuk meriview dengan format yang telah ditentukan.

## 2) Turnamen

Setelah membentuk tim siswa mulai berkompetisi dalam turnamen. Penentuan turnamen dilakukan secara homogen dengan langkah sebagai berikut: (1) menggunakan data rangking yang telah dibuat sebelumnya; (2) membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 3 atau 4 siswa; (3) menentukan anggota dari masing-masing kelompok berdasarkan kesetaraan kemampuan akademik, jadi ada kelompok yang berisi siswa-siswa pandai dan ada turnamen yang khusus siswa yang lemah akademik.

Format yang diterapkan adalah: (1) memberikan kartu-kartu yang telah dinomori misalnya (1-30) kepada setiap kelompok; (2) memberi pertanyaan pada setiap kartu sebelum dibagikan kepada peserta didik; (3) membuat lembar jawaban yang sudah dinomori; (4) membagikan satu amplop pada masing-masing tim yang berisi kartu-kartu, lembar pertanyaan, dan lembar jawaban; (5) menginstruksikan peserta didik untuk membuka kartu; (6) menunjuk pemegang nomor tertinggi untuk membacakan pertanyaan terlebih dahulu; (7) mengarahkan peserta didik pertama untuk mengambil sebuah kartu dari amplop dan membacakan nomornya, lalu peserta didik kedua (yang memiliki lembar pertanyaan) membaca pertanyaan dengan keras, lalu peserta didik ketiga (yang memiliki lembar jawaban akan mengonfirmasi apakah jawabannya benar atau salah) menggunakan aturan jika jawaban benar, maka peserta didik pertama mengambil kartu itu, namun jika jawabannya salah, maka peserta didik kedua dapat membantu menjawab. Jika benar, kartu tetap mereka pegang, namun jika tetap salah, kartu itu harus dibuang.

## 3) *Scoring*

*Scoring* dilakukan untuk semua table turnamen. Setiap pemain bisa menyumbangkan 2 hingga 6 poin kepada tim studinya masing-masing. Poin tim studi akan ditotal secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Teams Games Tournament* dimulai dari peserta didik menyimak penyajian kelas yang disampaikan oleh guru mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian guru membentuk kelompok untuk mendalami materi dengan cara menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh guru. Setelah itu, peserta didik melaksanakan turnamen untuk menjawab pertanyaan, peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan

akan mendapatkan skor. Setelah turnamen berakhir, skor akan diakumulasikan dan setiap kelompok mendapatkan penghargaan sesuai dengan skor yang diperolehnya.

**c. Modifikasi Model Pembelajaran *Teams Games Tournament***

Penulis modifikasi langkah-langkah model pembelajaran *Teams Games Tournament* berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan Shoimin sebagai berikut.

**1) Modifikasi Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

**Pendahuluan**

*Penyajian Kelas (Class Presentation)*

1. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.
2. Peserta didik menerima teks puisi dan melaksanakan tanya jawab bersama guru untuk memahami materi tentang unsur-unsur pembangun puisi.

**Inti**

*Belajar dalam Kelompok (Teams)*

3. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang yang dipilih berdasarkan prestasi akademik dan penunjukan langsung oleh guru.
4. Guru memberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi kepada peserta didik.

5. Peserta didik bersama dengan kelompoknya mendalami lembar kerja dan menjawab pertanyaan, kemudian peserta didik bersama dengan kelompoknya berdiskusi untuk mengoreksi jika terdapat kesalahan jawaban dari anggota, kemudian beberapa anggota tim yang memahami materi akan menjelaskan atau memberikan tutor sebaya sampai anggota tim tersebut memahami materi.

*Permainan (Games)*

6. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai teknis permainan. Dalam pelaksanaannya terdapat kartu bernomor yang berisi pertanyaan dan lembar jawaban peserta didik.
7. Peserta didik menerima instruksi dari guru untuk mengambil kertas secara acak yang berisi nomor yang telah disediakan dalam kelompoknya, nomor tersebut akan digunakan ketika turnamen.
8. Setiap peserta didik diberikan kesempatan mempersiapkan diri untuk mengikuti turnamen.

*Pertandingan atau Lomba (Tournament)*

9. Masing-masing kelompok turnamen berjajar di tempat yang telah disediakan.
10. Setiap peserta didik yang berada di barisan pertama mengambil kartu bernomor sesuai dengan nomor yang didapatkan sebelumnya, kemudian memberikan kartu tersebut kepada teman satu tim turnamen untuk dibacakan. Setelah itu peserta didik yang telah memilih kartu bernomor akan menulis jawaban di lembar yang telah disediakan, peserta didik yang tidak bisa menjawab boleh digantikan dengan peserta didik yang bisa menjawab.

11. Turnamen dilaksanakan secara bergiliran sampai kartu yang berisi pertanyaan selesai dijawab oleh peserta didik, setelah itu penghitungan skor dan mengonfirmasi jawaban yang benar dengan guru.

*Penghargaan Kelompok (Team Recognition)*

12. Seluruh tim dan guru mengakumulasikan skor hasil turnamen.
13. Guru memberitahukan kelompok yang mendapat skor tertinggi sampai terendah kemudian setiap kelompok mendapatkan penghargaan berupa predikat tim *super team, great team, dan good team*.

**Penutup**

14. Peserta didik melaksanakan evaluasi pembelajaran.

**2) Modifikasi Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* dalam Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Puisi**

**Pendahuluan**

*Penyajian Kelas (Class Presentation)*

15. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.
16. Peserta didik menerima teks puisi dan melaksanakan tanya jawab bersama guru untuk memahami materi tentang unsur-unsur pembangun puisi.



**Inti***Belajar dalam Kelompok (Teams)*

17. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang yang dipilih berdasarkan prestasi akademik dan penunjukan langsung oleh guru.
18. Guru memberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi kepada peserta didik.
19. Peserta didik bersama dengan kelompoknya mendalami lembar kerja dan menjawab pertanyaan, kemudian peserta didik bersama dengan kelompoknya berdiskusi untuk mengoreksi jika terdapat kesalahan jawaban dari anggota, kemudian beberapa anggota tim yang memahami materi akan menjelaskan atau memberikan tutor sebaya sampai anggota tim tersebut memahami materi.

*Permainan (Games)*

20. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai teknis permainan. Dalam pelaksanaannya terdapat kartu bernomor yang berisi pertanyaan dan lembar jawaban peserta didik.
21. Peserta didik menerima instruksi dari guru untuk mengambil kertas secara acak yang berisi nomor yang telah disediakan dalam kelompoknya, nomor tersebut akan digunakan ketika turnamen.
22. Setiap peserta didik diberikan kesempatan mempersiapkan diri untuk mengikuti turnamen.

*Pertandingan atau Lomba (Tournament)*

23. Masing-masing kelompok turnamen berjajar di tempat yang telah disediakan.
24. Setiap peserta didik yang berada di barisan pertama mengambil kartu bernomor sesuai dengan nomor yang didapatkan sebelumnya, kemudian memberikan kartu tersebut kepada teman satu tim turnamen untuk dibacakan. Setelah itu peserta didik yang telah memilih kartu bernomor akan menulis jawaban di lembar yang telah disediakan, peserta didik yang tidak bisa menjawab boleh digantikan dengan peserta didik yang bisa menjawab.
25. Turnamen dilaksanakan secara bergiliran sampai kartu yang berisi pertanyaan selesai dijawab oleh peserta didik, setelah itu penghitungan skor dan mengonfirmasi jawaban yang benar dengan guru.

*Penghargaan Kelompok (Team Recognition)*

26. Seluruh tim dan guru mengakumulasikan skor hasil turnamen.
27. Guru memberitahukan kelompok yang mendapat skor tertinggi sampai terendah kemudian setiap kelompok mendapatkan penghargaan berupa predikat tim *super team*, *great team*, dan *good team*.

**Penutup**

28. Peserta didik melaksanakan evaluasi pembelajaran.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament***

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dapat digunakan sebagai dorongan atau pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran tersebut dan kekurangan dapat dijadikan acuan untuk menerapkan

strategi yang cocok dalam menggunakan model pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran *Teams Games Tournament* menurut Shoimin (2014:207) adalah sebagai berikut.

- 1) Model *Teams Games Tournament* tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik berkemampuan akademi lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya.
- 2) Model pembelajaran ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
- 3) Model pembelajaran ini membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.
- 4) Model pembelajaran ini membuat peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen.

Selain kelebihan yang telah dipaparkan, Shoimin (2014:208) juga menerangkan kekurangan model pembelajaran *Teams Games Tournament* sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
  - 2) Guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini.
  - 3) Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya, membuka soal untuk setiap meja turnamen atau lomba, dan guru harus tahu urutan akademis peserta didik dari yang tertinggi hingga terendah.
- Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah dipaparkan, kelebihan model

pembelajaran *Teams Games Tournament* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat peserta didik karena dalam pelaksanaannya terdapat turnamen dan penghargaan. Selain itu setiap anggota kelompok saling kerja sama dan bertanggung jawab terhadap peranannya masing-masing untuk memenangkan turnamen.

Kekurangan model pembelajaran *Teams Games Tournament* adalah guru harus mengetahui tingkat akademik peserta didik agar ketika pembagian kelompok dapat

menempatkan peserta didik di kelompok yang tepat sehingga timbulnya pembelajaran dengan tutor sebaya dan turnamen akan terlaksana dengan adil.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penulis telah melaksanakan kajian pustaka terhadap penelitian, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Rini Saraswati Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2020 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Berita serta Menyajikan Data/Informasi dalam Bentuk Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII Mts 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)”. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Rini Saraswati dengan penulis terdapat pada penggunaan variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Teams Games Tournament* dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Sementara, perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penulis terdapat pada penggunaan variabel terikat dalam penelitian Rini Saraswati variabelnya adalah kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks berita serta menyajikan data/informasi dalam bentuk berita, sementara variabel terikat yang penulis gunakan adalah kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun serta makna puisi. Hasil penelitian Rini Saraswati menunjukkan bahwa penggunaan model

pembelajaran *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kompetensi dasar (KD) yang ditelitinya.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Ai Siti Nuraeni Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2020 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 10 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)”. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Ai Siti Nuraeni dengan penulis terdapat pada penggunaan variabel bebas yang sama, yaitu model pembelajaran *Teams Games Tournament* dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Sementara, perbedaan penelitian yang dilaksanakan Ai Siti Nuraeni dengan penulis terdapat pada penggunaan variabel terikat dalam penelitian variabelnya adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi. Sedangkan variabel terikat yang penulis gunakan adalah kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun serta makna puisi pada peserta didik kelas VIII. Hasil penelitian Ai Siti Nuraeni menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kompetensi dasar tersebut.

### **C. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah pandangan penulis yang dijadikan tumpuan dalam merumuskan hipotesis. Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Anggapan dasar yang penulis rumuskan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII G di SMP Negeri 1 Padakembang berdasarkan ketentuan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII G di SMP Negeri 1 Padakembang berdasarkan ketentuan kurikulum 2013 revisi.
- 3) Model pembelajaran *Teams Games Tournament* merupakan model yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun serta makna puisi karena model tersebut dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling memberikan pengajaran atau tutor sebaya, saling menghargai, bertanggung jawab terhadap kelompoknya, dan tidak membedakan status.

### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah hasil sementara yang diutarakan penulis berdasarkan kajian teori yang telah ditemukan, namun hasil ini masih belum dibuktikan kebenarannya sehingga memerlukan penelitian di lapangan untuk membuat simpulan. Hal tersebut

senada dengan pendapat Dedi Heryadi (2014:32) yang mengemukakan, “Hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan.”

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dipaparkan, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Padakembang
- 2) Model pembelajaran *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan unsur-unsur pembangun puisi dan makna puisi pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Padakembang.